

Evaluasi dan Strategi Keberlanjutan Pasar Lingsir Wengi untuk Mitigasi Ketergantungan Pinjaman Ilegal

Ahmad Faizal¹, Hari Purnomo²

¹ Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia

² Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Ahmad Faizal, Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia

Email: faizal@uicordoba.ac.id

Abstract

This study aims to evaluate the optimization of the Lingsir Wengi MSME Market in Temuguruh Village as an economic empowerment program designed to overcome the community's dependence on bank plecit practices (illegal loans). Using a qualitative method with a case study approach, this research analyzes the supporting and inhibiting factors that influence the market's sustainability. The results indicate that functionally, the Lingsir Wengi Market has played a significant role in providing alternative livelihoods and creating economic independence, which ultimately reduces the practice of usury-based loans among the community. However, in the aspect of program management and sustainability, the market faces several serious challenges. The main inhibiting factors include the absence of a formal organizational structure or management team fully responsible for the market, lack of product innovation leading to visitor boredom, and fluctuations in the number of business actors. Meanwhile, strong supporting factors are the strategic location, full support from the Village Government, and the enthusiasm of the local community. Based on these findings, the novelty of this research lies in formulating a sustainability strategy based on local wisdom, which includes the establishment of a management team, strengthening digital marketing, and MSME human resource training to ensure long-term program effectiveness. The implication of this study is a policy recommendation emphasizing the importance of managerial professionalism in community-based economic empowerment to ensure program optimization and prevent the community from non-Sharia economic practices.

Keywords: Program Evaluation, MSME Sustainability, Lingsir Wengi Market, Illegal Loans

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi optimalisasi Pasar UMKM Lingsir Wengi di Desa Temuguruh sebagai program pemberdayaan ekonomi yang dirancang untuk mengatasi masalah ketergantungan masyarakat terhadap praktik *bank plecit* (pinjaman ilegal). Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlanjutan pasar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fungsional, Pasar Lingsir Wengi telah berperan signifikan dalam memberikan alternatif mata pencaharian dan menciptakan kemandirian ekonomi, yang pada akhirnya mengurangi praktik pinjaman berbasis riba di tengah masyarakat. Namun, dalam aspek manajemen dan keberlanjutan program, pasar ini menghadapi beberapa tantangan serius. Faktor penghambat utama meliputi ketiadaan struktur organisasi atau kepengurusan formal yang bertanggung jawab penuh, kurangnya inovasi produk yang menyebabkan kebosanan pengunjung, serta fluktuasi jumlah pelaku

usaha. Sementara itu, faktor pendukung yang kuat adalah lokasi yang strategis, dukungan penuh dari Pemerintah Desa, dan antusiasme masyarakat setempat. Berdasarkan temuan ini, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan strategi keberlanjutan berbasis kearifan lokal yang meliputi pembentukan tim pengelola, penguatan pemasaran digital, dan pelatihan SDM UMKM untuk menjamin efektivitas program jangka panjang. Implikasi penelitian ini adalah rekomendasi kebijakan yang menekankan pentingnya profesionalitas manajemen dalam pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas untuk memastikan optimalisasi program dan menghindarkan masyarakat dari praktik ekonomi non-syariah.

Kata kunci: Evaluasi Program, Keberlanjutan UMKM, Pasar Lingsir Wengi, Bank Plecit

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di tingkat akar rumput (*grassroots economy*) memainkan peran krusial dalam menopang ketahanan ekonomi nasional, di mana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung utama dalam menyerap tenaga kerja dan menciptakan pemerataan pendapatan (Tambunan, 2019; Kartasasmita, 2020). Pengembangan UMKM yang terintegrasi dalam skema pasar berbasis komunitas terbukti efektif sebagai model percepatan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Model ini bukan hanya berorientasi pada profit, juga pada peningkatan kesejahteraan sosial dan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Nurdin & Aziz, 2020).

Namun, upaya pemberdayaan ekonomi ini seringkali terhambat oleh masalah klasik berupa akses keuangan yang terbatas dan praktik pinjaman non-formal berbiaya tinggi. Di banyak daerah, fenomena bank plecit atau pinjaman ilegal dengan bunga mencekik menjadi masalah sosial-ekonomi yang serius, menjerat masyarakat ke dalam lingkaran utang dan praktik riba yang dilarang dalam Islam (Antonio, 2018; Arifin, 2021). Ketergantungan finansial ini tidak hanya merusak aspek ekonomi, tetapi juga menghancurkan ketahanan sosial dan spiritual individu (Shiddiq & Abdullah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi sosial-ekonomi yang mampu memberikan solusi alternatif berbasis komunitas dan prinsip syariah sebagai upaya mitigasi risiko pinjaman ilegal (BI & OJK Report, 2023).

Pasar UMKM Lingsir Wengi di Desa Temuguruh merupakan salah satu inisiatif komunitas yang muncul sebagai respons langsung terhadap problem bank plecit di wilayah tersebut (Rahman, 2025). Pasar ini dirancang sebagai wadah bagi pelaku UMKM lokal untuk berdagang secara terorganisir, memberikan alternatif mata pencaharian, dan secara bertahap mengurangi ketergantungan masyarakat pada pinjaman non-syariah (Fatimah & Husin, 2022). Secara fungsional, pasar ini telah menunjukkan dampak awal yang positif dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi para pelakunya, terutama ibu rumah tangga (Zaki, 2023).

Meskipun memiliki dampak positif, efektivitas jangka panjang sebuah program pemberdayaan sangat ditentukan oleh aspek manajemen dan keberlanjutannya (Adiputra, 2019). Program Pasar Lingsir Wengi, berdasarkan observasi awal, menghadapi tantangan struktural yang dapat mengancam keberlanjutannya.

Tantangan tersebut meliputi ketiadaan kepengurusan formal, kurangnya inovasi produk yang menyebabkan kebosanan pengunjung, serta fluktuasi jumlah partisipan UMKM. Faktor-faktor ini, jika tidak ditangani secara strategis, dapat menyebabkan penurunan optimalisasi pasar (Kholid & Sari, 2021). Keberlanjutan sebuah program komunitas, khususnya pasar tradisional, membutuhkan evaluasi terstruktur dan perumusan strategi yang komprehensif untuk mengidentifikasi *critical success factors* (CSF) dan mitigasi risiko yang ada (Setyowati *et al.*, 2022; Permadi, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak. Menggunakan kerangka evaluasi program, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana optimalisasi Pasar Lingsir Wengi telah tercapai, menganalisis secara mendalam faktor pendukung dan penghambat yang ada, dan merumuskan strategi keberlanjutan berbasis manajemen program. Evaluasi ini diperlukan untuk memastikan bahwa inisiatif komunitas ini dapat terus berfungsi secara efektif sebagai benteng pertahanan ekonomi masyarakat terhadap praktik pinjaman ilegal, sekaligus mengukuhkan perannya sebagai pusat pengembangan UMKM yang profesional dan berkelanjutan (Stufflebeam, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan holistik program Pasar UMKM Lingsir Wengi di Desa Temuguruh, Kecamatan Sempu, Banyuwangi, sebagai upaya mitigasi pinjaman ilegal (*bank plecit*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci (penggagas pasar, Pemerintah Desa, dan pelaku UMKM) serta observasi partisipan non-aktif dan studi dokumentasi untuk memperoleh data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan berfokus pada faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan optimalisasi dan keberlanjutan manajemen program. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan strategi keberlanjutan yang tepat. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber untuk memverifikasi temuan dari berbagai perspektif subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi Pasar UMKM Lingsir Wengi dalam fungsi mitigasi ketergantungan pinjaman ilegal dapat dikategorikan menjadi dua temuan utama, yaitu Dampak Fungsional (Kinerja Awal) dan Kondisi Manajemen Program (Keberlanjutan). Secara fungsional, Pasar Lingsir Wengi telah mencapai tujuan utamanya sebagai alternatif mata pencaharian. Hal ini ditandai dengan: a. Peningkatan Pendapatan Pelaku UMKM. Rata-rata pelaku UMKM (mayoritas ibu rumah tangga) melaporkan adanya tambahan pendapatan yang signifikan dari penjualan mingguan, sehingga mampu menstabilkan ekonomi rumah tangga dan menutupi kebutuhan mendesak tanpa harus bergantung pada pihak ketiga. b.

Mitigasi Praktik Pinjaman Ilegal. Adanya pendapatan rutin dan modal usaha yang mandiri membuat sebagian besar pelaku usaha menurunkan atau menghentikan interaksi mereka dengan bank plecit. Pasar ini secara efektif menciptakan benteng ekonomi berbasis komunitas. c. Pemberdayaan Sosial. Pasar ini berfungsi sebagai ruang interaksi yang mendorong semangat kewirausahaan dan keterampilan manajerial mikro bagi ibu rumah tangga.

Meskipun dampak fungsionalnya positif, dari sudut pandang manajemen program dan keberlanjutan, Pasar Lingsir Wengi menunjukkan adanya tantangan struktural yang serius. Pertama, Ketiadaan Struktur Formal. Pasar tidak memiliki kepengurusan yang formal dan berwenang (SK Desa), sehingga pengelolaannya bersifat *ad hoc* dan informal. Kurangnya inovasi, produk yang dijual belikan cenderung bersifat homogen, menyebabkan kebosanan pengunjung dan daya tarik yang stagnan. Fluktuasi partisipan, terdapat penurunan jumlah pelaku UMKM aktif karena kurangnya upaya pendampingan dan manajemen yang tidak teratur. Kedua, Dukungan Pemerintah Desa. Adanya dukungan penuh dari perangkat desa dalam penyediaan lokasi dan fasilitasi awal. Lokasi strategis, pasar berada di jalur yang mudah diakses dan dekat dengan permukiman. Antusiasme awal komunitas, keterlibatan masyarakat lokal dan antusiasme pengunjung pada masa-masa awal.

Pembahasan ini berfokus pada analisis temuan melalui kerangka Evaluasi Program dan perumusan Strategi Keberlanjutan. Analisis evaluasi program mengarah kepada kesenjangan manajemen. Ketiadaan struktur organisasi formal (manajemen) dan kurangnya inovasi produk mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan program (mitigasi pinjaman ilegal) dengan kapasitas implementasi. Dalam konteks evaluasi, kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun aspek outcome (dampak) jangka pendek tercapai, aspek process dan input (manajemen dan sumber daya) masih lemah (Stufflebeam, 2017). Pasar Lingsir Wengi berada pada titik kritis, di mana keberlanjutannya sangat rentan terhadap perubahan situasi atau dinamika internal komunitas. Ketiadaan Standard Operating Procedure (SOP) dan tim pengelola yang resmi membuat program ini tidak dapat direplikasi atau dikembangkan secara terukur. Hal ini sejalan dengan adanya teori pembangunan UMKM yang menekankan bahwa keberlanjutan ekonomi suatu komunitas sangat bergantung pada institusionalisasi dan profesionalisasi manajemen (Tambunan, 2019).

Untuk mengatasi faktor penghambat dan memanfaatkan adanya faktor pendukung, perlu dirumuskan strategi keberlanjutan yang berorientasi pada penguatan kelembagaan dan inovasi pasar. Strategi pertama, Penguatan Kelembagaan dan SDM (Manajemen) Pembentukan Badan Pengelola Pasar Lingsir Wengi di bawah naungan Pemerintah Desa (melalui SK) atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah langkah fundamental. Tugas utama badan ini adalah: Menyusun regulasi internal dan jadwal operasional pasar, Mengelola promosi dan aset pasar, Mengadakan pelatihan manajerial dan literasi keuangan syariah bagi pelaku UMKM secara berkala, dan mentransformasi pasar dari inisiatif informal menjadi lembaga ekonomi komunitas yang profesional. Strategi kedua, Inovasi Produk dan Pemasaran

(Daya Tarik) Inovasi harus difokuskan pada beberapa aspek, yaitu mendorong pelaku UMKM untuk tidak hanya menjual produk kuliner tradisional, namun juga produk kerajinan tangan lokal atau oleh-oleh khas, mengoptimalkan lokasi pasar dengan menambahkan kegiatan pendukung seperti pertunjukan seni, atau akustik lokal untuk meningkatkan daya tarik dan durasi kunjungan, dan membangun branding Pasar Lingsir Wengi di media sosial untuk memperluas jangkauan pengunjung yang kini menjadi kunci bagi keberlanjutan pasar berbasis komunitas (Kholid & Sari, 2021).

Dengan implementasi strategi ini, Pasar Lingsir Wengi dapat keluar dari kerentanan manajemen, lalu bertumbuh menjadi destinasi wisata kuliner dan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat fungsi utamanya sebagai pilar utama pertahanan ekonomi masyarakat dari praktik pinjaman ilegal, sehingga mencapai *Maqashid Syariah* dalam menjaga harta (*Hifzh Al-Maal*).

KESIMPULAN

Penelitian evaluasi terhadap Pasar UMKM Lingsir Wengi menunjukkan bahwa secara fungsional, program ini berhasil dalam mencapai tujuan mitigasi ketergantungan masyarakat terhadap praktik pinjaman ilegal (*bank plecit*) melalui penciptaan alternatif mata pencaharian dan kemandirian ekonomi mikro. Pasar ini telah berperan signifikan sebagai benteng pertahanan ekonomi komunitas, yang sejalan dengan semangat *Maqashid Syariah* dalam menjaga harta (*Hifzh Al-Maal*). Namun, keberlanjutan program jangka panjang Pasar Lingsir Wengi terancam oleh kelemahan manajemen struktural. Faktor penghambat utama adalah ketiadaan struktur organisasi formal dan pengelola yang berwenang, serta kurangnya inovasi produk yang menyebabkan kejenuhan pengunjung dan fluktuasi partisipan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara dampak positif yang dihasilkan dan kapasitas kelembagaan untuk mempertahankan dampak tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi keberlanjutan yang berfokus pada profesionalisasi manajemen, yaitu melalui pembentukan Badan Pengelola Pasar yang resmi di bawah otoritas Desa/BUMDes. Selain itu, inovasi pasar melalui diferensiasi produk dan penguatan pemasaran digital menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik, memperluas jangkauan pengunjung, dan mentransformasi pasar dari inisiatif informal menjadi lembaga ekonomi komunitas yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Antonio, M. S. (2018). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik Edisi Kedua*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Z. (2021). *Peran Ekonomi Syariah dalam Pemberdayaan UMKM*. Bandung: Citra Niaga.
- Fatimah, S., & Husin, A. (2022). Pasar Komunitas sebagai Solusi Mitigasi Rentenir. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(2), 115-130.

- Rahman, R. M. (2025). *Optimalisasi Pasar Lingsir Wengi untuk Mengatasi Ketergantungan Masyarakat terhadap Bank Plecit dalam Perspektif Maqashid Syariah*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi.
- Shiddiq, H., & Abdullah, F. (2021). Dampak Sosial Praktik Riba bagi Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 14(1), 45-60.
- Adiputra, W. (2019). *Evaluasi Program dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- BI & OJK Report. (2023). *Laporan Stabilitas Keuangan dan Kebutuhan Literasi Keuangan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan.
- Kartasasmita, G. (2020). *Pembangunan Sosial: Konsep dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES.
- Kholid, M., & Sari, D. P. (2021). Tantangan Keberlanjutan UMKM di Era Digital. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 15(2), 98-112.
- Nurdin, A., & Aziz, A. (2020). Model Pengembangan Pasar Tradisional Berbasis Komunitas. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(3), 201-215.
- Permadi, S. (2023). *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyowati, E., Widodo, J., & Putri, N. A. (2022). Analisis Faktor Kritis Keberhasilan (CSF) dalam Program Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(1), 1-18.
- Stufflebeam, D. L. (2017). *The CIPP Model for Evaluation*. New York: Springer.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu dan Strategi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zaki, I. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Ekonomi Kreatif di Tingkat Desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(4), 305-320.